

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak awal manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang artinya memiliki dorongan untuk saling berinteraksi dengan manusia lainnya. Auguste Comte menjelaskan bahwa makhluk sosial dalam kesehariannya berkomunikasi satu dengan lainnya, seperti bertemu dengan keluarga, kerja dalam tim, dan hidup dalam sebuah kelompok-kelompok kecil maupun besar (Iffah & Yasni, 2022). Walaupun diciptakan sebagai makhluk sosial, manusia tetap memiliki perbedaannya antara satu dengan lainnya (Budiarti, 2017). Pada dasarnya setiap manusia memiliki jalan dan caranya sendiri dalam menghadapi kehidupannya. Manusia diciptakan untuk melengkapi satu dengan lainnya, termasuk juga dalam kisah percintaannya. Namun, perbedaan yang dimiliki setiap individu menciptakan sesuatu yang baru termasuk dalam orientasi seksualitas dan dianggap tidak lazim oleh beberapa lapisan masyarakat. Orientasi seksual merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pola ketertarikan seseorang secara emosional atau seksual terhadap individu yang memiliki jenis kelamin berbeda atau tertentu.

Orientasi seksual yang berbeda tersebut memiliki istilah yang dikenal dengan sebutan LGBT. Menurut American Psychological Association (APA), LGBT merupakan singkatan dari *lesbian*, *gay*, biseksual, dan transgender (Nurhalim, 2023). Kaum LGBT disebut menyimpang karena orientasi seksualnya yang menyukai sesama jenis antara perempuan dengan perempuan maupun laki-laki dengan laki-laki (Nurhalim, 2023). Pada awal kemunculannya, istilah LGBT dimaknai sebagai salah satu jenis gangguan mental, sejak 1975, American Psychological Association memutuskan LGBT sebagai pemaknaan dari orientasi seksual yang berbeda dari individu. Melihat kembali bagaimana terbentuknya orientasi seksual atau identitas gender pada LGBT ditulis, penelitian menjelaskan bahwa sikap dan perilaku yang diadopsi

seseorang mempengaruhi pembentukan orientasi seksual atau identitas gender seseorang (Ullrich et al., 2022). Keluarga merupakan lingkungan awal pengenalan bagi anak-anak untuk belajar tentang gender. Ullrich (2022) menjelaskan bahwa sikap dan perilaku yang diperlihatkan orang tua, memiliki peran signifikan terhadap peran gender anak-anak. Setiap orang tua memiliki perannya masing-masing dan dapat mempengaruhi identitas gender seorang anak selama masa remajanya (Ullrich et al., 2022). Perlu dipahami bahwa pengaruh orang tua dalam keluar memiliki peran penting dalam konteks pengembangan identitas gender, contohnya seperti *Klein's Sexual Orientation Grid* (KSOG) yang dapat digunakan orang tua untuk mengkategorikan identitas seksual anak serta orientasi gendernya. KSOG yang dikembangkan pada tahun 1985 memiliki tujuh poin komponen pengelompokkan. Salah satu poin tersebut adalah *sexual self-identification* yang mencakup pengelompokkan, seperti heteroseksual, homoseksual/*gay/lesbian*, biseksual, aseksual, interseksual, dan sejenisnya sehingga menambah pengelompokkan menjadi LGBTQ (Beaulieu-Prévost & Fortin, 2015).

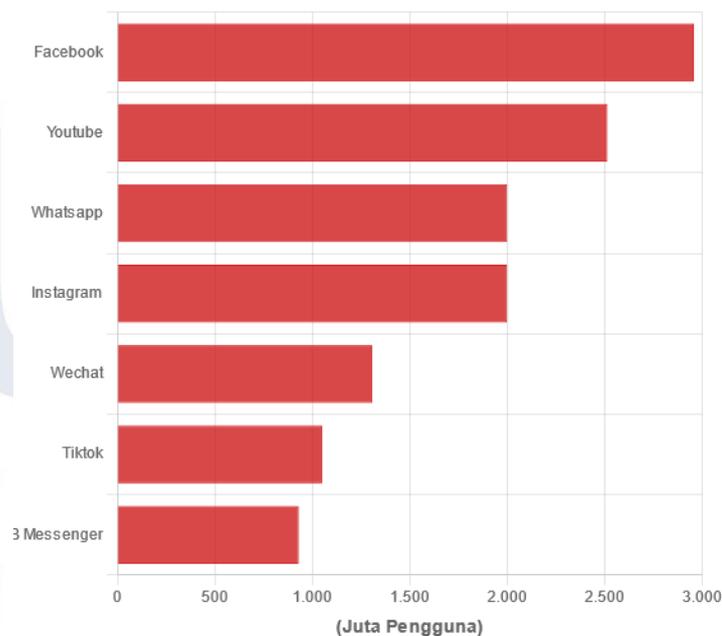
Perbedaan yang baru di tengah masyarakat menimbulkan banyak kontroversial, termasuk sesama manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial sehingga diskriminasi pun tidak dapat dihindari. Saat ini sudah tercatat 64 negara yang melarang dan menganggap LGBTQ sebagai tindakan kriminal termasuk Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara dengan umat beragama yang paling banyak dan menjadikannya tempat yang tidak bersahabat bagi kaum LGBTQ. Tingginya nilai agama dan moral Pancasila menjadikan LGBTQ sebagai hal yang tabu dan berkonotasi negatif bagi masyarakatnya (DPR RI, 2019). Walaupun banyak terjadinya diskriminasi terhadap kaum LGBTQ, data yang ditemukan pada jurnal berbanding terbalik dengan situasinya. Jurnal tersebut memberikan data pelaku LGBT di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 37% dari rentang waktu 2009 hingga 2012 (Yudiyanto, 2016).

Indonesia saat ini kembali diramaikan oleh isu-isu terkait kaum LGBTQ sehingga persoalan tersebut mulai meresahkan khalayak luas. Jumlah kaum

LGBTQ di Indonesia terus bertambah, hal tersebut didukung oleh data yang diambil pada tahun 2012 bahwa kaum *gay* di Indonesia berjumlah lebih dari 1 juta orang (Ucu, 2020). Walaupun belum ada data terbaru yang dilaporkan tentang jumlah kaum LGBTQ di Indonesia maupun dunia secara keseluruhan, tapi dengan adanya globalisasi dapat mendorong pergerakan kaum LGBTQ menjadi lebih liberal karena banyaknya media yang bisa digunakan tanpa adanya batas (Novi et al., 2018). Banyaknya jenis media yang dapat digunakan oleh masyarakat saat ini memudahkan akses informasi yang diinginkan, sebaliknya informasi yang berada di luar keinginan pengguna juga dapat terlihat ketika sistem algoritma dari platform tersebut bekerja. Pada tahun 2023, goodstats.id merilis data media sosial yang paling banyak digunakan, yaitu Facebook, Youtube, Whatsapp, Instagram, WeChat, TikTok, dan FB messenger. Total pengguna media sosial di seluruh dunia telah mencapai 4.76 miliar dan jumlah tersebut setara dengan 60% populasi manusia di dunia (Yonatan, 2023).

7 Media Sosial Dengan Pengguna Terbanyak 2023

Sumber: Data Reportal

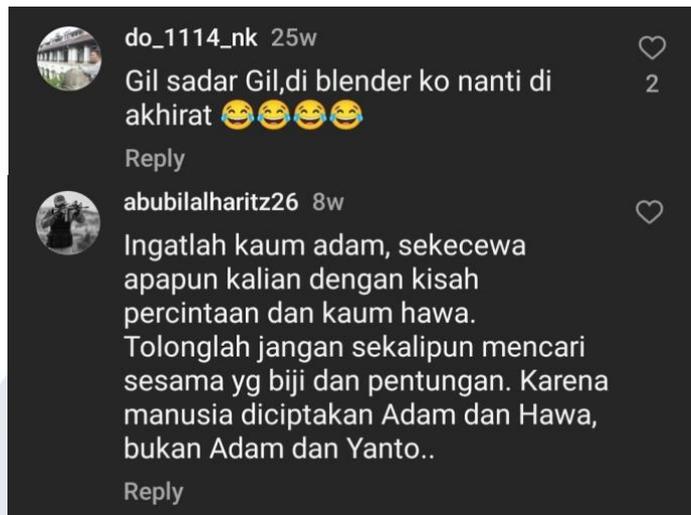


Gambar 1.1 Data Sosial Media Terbanyak Digunakan

Sumber: data.goodstat.id (2023)

Perkembangan teknologi yang sangat cepat saat ini mendukung alat komunikasi atau media untuk memfasilitasi kaum LGBTQ untuk berinteraksi dengan satu dan lainnya. Media yang didukung oleh perkembangan teknologi mempunyai peranan penting untuk menjadikan komunikasi pada hubungan individu menjadi lebih dalam (Khairani & Rodiah, 2023). Kebebasan yang diberikan oleh media sosial untuk menyuarakan keinginan penggunanya membuat semua hal menjadi memungkinkan, termasuk ujaran kebencian seseorang. Ujaran kebencian yang terjadi di media sosial sudah dianggap sebagai hal yang biasa, didukung oleh data yang dikeluarkan oleh dataindonesia.id, bahwa sebanyak 1.241.623 kasus terjadi pada platform *twitter*.

Digital Civility Index (DCI) melakukan survei dalam rangka mengukur tingkat kesopanan digital pengguna internet dan menyatakan bahwa Indonesia menduduki posisi ke-4 sebagai negara paling tidak sopan se-Asia Tenggara. Haidar Buldan Tantowi sebagai pakar psikolog internet mengatakan bahwa faktor ujaran kebencian didorong oleh banyak hal (Kasih, 2022). Berdasarkan data yang diberikan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan terdapat 339.782 total pengaduan kekerasan berbasis gender (KGB). Dari total 339.782 pengaduan kekerasan berbasis gender, Komnas Perempuan mendapatkan 3442 kasus yang diadukan (Komnas Perempuan, 2023). Adapun istilah yang digunakan ketika seseorang melakukan ujaran kebencian pada kaum LGBTQ dengan sebutan *homophobia*. Deddy Corbuzier merupakan seorang artis membuat *podcast* yang mengundang salah satu konten kreator *gay* yang bernama Ragil Mahardika. Imbas yang dihasilkan dari *podcast* tersebut menimbulkan banyaknya kritik yang diberikan oleh masyarakat karena dianggap melenceng dari norma agama, budaya, dan kehidupan sosial yang ada di Indonesia (VOL.ID, 2022).



Gambar 1.2 Komentar Homophobia Berjenis Ujaran Kebencian

Sumber: Instagram @RagilMahardika (2024)

Jumlah *tweet* pada aplikasi Twitter mengenai hal tersebut (LGBT) mencapai hampir 2 ribu *tweet* (Kompas TV, 2022). Selain itu, kata kunci “LGBT” juga *trending* di Twitter dengan jumlah *tweet* lebih dari 93 ribu (Kompas TV, 2022). Banyaknya ujaran kebencian yang terjadi di media sosial didasarkan oleh faktor-faktor yang mendukung untuk melakukan hal tersebut (Dreißigacker et al., 2024). Pertama, adanya prasangka negatif dari pelaku kepada individu ataupun kelompok tertentu karena adanya penilaian negatif seperti tidak beradab dan lainnya. Kedua, rasa senang yang diakibatkan ketika melihat orang susah. Sifat ini disebut *trolling*, pelaku sadar melakukan ujaran kebencian dapat menimbulkan rasa menghibur dan menyenangkan. Tiga, anonim atau tanpa identitas menjadi faktor ujaran kebencian terjadi. Tanpa adanya identitas yang diketahui, pelaku lebih berani untuk menyampaikan apa yang diinginkan (Dreißigacker et al., 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian psikologi telah mengidentifikasi ujaran kebencian memiliki banyak bentuk salah satunya *homophobia* dan sudah sering terjadi, baik secara langsung maupun di media daring. *Homophobia* diartikan sebagai ciri kepribadian, suatu perilaku, sebuah nilai, sikap eksplisit atau implisit, sebuah sensasi seperti ketakutan yang tidak rasional, atau fenomena budaya (Costa et al., 2013). Selain definisi yang sudah dijelaskan sebelumnya, beberapa penulis juga berpendapat bahwa *homophobia* mengacu pada fenomena sejarah, sosial hukum, atau bias institusional yang merendahkan orientasi seksual (Costa et al., 2013). Orang-orang yang memiliki *homophobic* berasal dari orang yang sesuai

dengan gagasan tradisional masyarakat tentang gender maupun seksualitas (Phys.org, 2019). *Homophobia* bisa memiliki banyak bentuk, seperti sikap antipati, penghinaan, prasangka buruk, sikap jijik atau kebencian, rasa takut yang irasional, dan mengkaitkan dengan keyakinan atau kepercayaan agama yang ada (Ogbe et al., 2020). Selain bentuk-bentuk *homophobia* di atas, memperlihatkan sikap dominasi terhadap kaum LGBTQ juga sering terjadi saat ini. Kaum heteroseksual menganggap kaum LGBTQ lemah karena tidak sesuai dengan pandangan umum masyarakat luas, sehingga memperlihatkan sikap dominan dengan tujuan menindas (Johnson & Otto, 2019).

Meskipun *homophobia* seringkali berasal dari gagasan tradisional yang masyarakat pegang teguh terkait gender dan seksualitas, fenomena *homophobia* tidak terbatas pada satu wilayah, melainkan sebuah fenomena yang berskala global (Human Rights Watch, 2014). Fenomena ini terjadi di seluruh belahan dunia, termasuk Amerika Serikat yang memiliki kelompok LGBTQ dengan jumlah yang signifikan besar. Walaupun memiliki jumlah kaum LGBTQ yang banyak di Amerika Serikat, *homophobia* tetap menjadi masalah yang mengancam keselamatan serta kesejahteraan kelompok tersebut (Human Rights Campaign, 2023). Amerika menjadi negara yang cukup banyak memiliki warga yang mengaku sebagai kaum LGBTQ. Sekitar 7.1% penduduk dewasa di Amerika Serikat mengaku sebagai kaum LGBTQ dan angka tersebut meningkat dua kali lipat dibandingkan 2012 ketika survei pertama kali dilakukan (Sukono, 2022). Sebanyak 20.8% Gen Z atau satu banding lima (1997 hingga 2003) yang tinggal di Amerika Serikat melabeli diri mereka sebagai kaum LGBTQ (Sukono, 2022). Biarpun demikian, besarnya persentase yang ada di Amerika Serikat tidak berarti seluruh masyarakatnya mendukung hal tersebut. Contohnya di daerah Orlando terjadi penembakan massal yang dilakukan oleh Omar Marteen pada salah satu klub gay terbesar bernama *Pulse Nightclub*. Penembakan masal itu menyebabkan 49 orang meninggal dan 50 orang terluka. Penembakan tersebut digadang sebagai penembakan masal paling mematikan pada saat itu (Ray, 2016).



Gambar 1.3 Pasangan Gay Dihukum Cambuk di Aceh

Sumber: news.detik.com (2021)

Di sisi lain, bahaya *homophobia* juga sangat jelas nyata terjadi di Indonesia, seperti ada tahun 2020, pasangan gay yang tinggal di Aceh ditangkap warga ketika sedang berhubungan intim di indekos (Setyadi, 2021). Pasangan gay tersebut dijatuhi hukuman cambuk sebanyak 77 kali dan menjadi tontonan bagi publik setempat. Namun, hal yang perlu diperhatikan terdapat dua pasangan heteroseksual yang dijatuhi hukuman cambuk, tapi hanya kaum gay yang dijadikan sorotan utama untuk ditulis dalam berita karena media juga menganggap LGBTQ tersebut sebagai hal yang negatif. Kedua contoh yang sudah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku *homophobia* yang diterima oleh kaum LGBTQ adalah sebuah masalah global yang mengancam keberadaan dan juga kenyamanan mereka. Keberadaan kaum LGBTQ yang dianggap menyimpang membuat banyaknya sikap diskriminasi yang diterima sehingga efek samping yang ditimbulkan juga memiliki banyak ragam, seperti fisik, psikologis, komunikasi, dan sejenisnya.

Banyaknya ujaran kebencian yang terjadi di Indonesia menggerakkan berbagai komunitas dari dalam kaum LGBTQ maupun kaum heteroseksual yang mendukung LGBTQ (Listiorini, 2020). Salah satu komunitas atau organisasi tersebut adalah Transmen.id yang fokus untuk menyuarkan hak-hak bagi kelompok minoritas seksual termasuk trans laki-laki di Indonesia. Yasmin Purba merupakan perwakilan dari Crisis Response Mechanism yang bergerak untuk mencegah krisis terhadap

kelompok minoritas seksual (Transmen.id, 2024). Dirinya menyatakan bahwa kaum LGBTQ mendapatkan banyak sekali kekerasan di Indonesia sehingga terdapat banyak hak-hak yang hilang dari kehidupan kelompok minoritas seksual atau LGBTQ . Ia juga menambahkan aspek-aspek khusus yang perlu diperhatikan untuk menjamin keselamatan kaum LGBTQ.

Banyaknya hak-hak manusia yang kaum LGBTQ tidak dapatkan membuat mereka tidak setara dengan kaum heteroseksual saat ini. Yasmin menegaskan bahwa pengakuan adalah hal dasar yang perlu negara berikan kepada setiap warga negaranya, termasuk kaum LGBTQ. Menurutnya, kaum LGBTQ perlu diperlakukan khusus hanya agar mendapatkan kesetaraan dengan kaum heteroseksual. Kaum LGBTQ tidak bisa berdiam diri lebih lama lagi karena ada hak-hak yang mereka inginkan sebagai manusia yang pantas untuk hidup aman, nyaman, dan tentram. Tujuan tersebut yang menggerakkan kaum LGBTQ untuk saling menguatkan satu dengan lainnya serta menunjukkan identitas asli diri mereka dengan bangga. Seringnya diskriminasi yang diterima oleh kaum LGBTQ membuat mereka memiliki caranya sendiri untuk menghadapi hal tersebut sehingga pemaknaan dari kaum LGBTQ terhadap ujaran kebencian *homophobia* menarik untuk diketahui.



Gambar 1.4 Pesan Dukungan untuk Kaum LGBTQ

Sumber: Instragram @transmen.id (2024)

Pemahaman yang didapatkan setelah meneliti tentang bagaimana kaum LGBTQ mengelola komunikasi untuk mempertahankan identitas dan memaknai tentang *homophobia* yang dirasakan bisa menambah pemahaman dalam aspek kehidupan. Penelitian ini juga penting untuk pemahaman budaya, seperti yang diketahui budaya LGBTQ tidak datang dari Indonesia, melainkan dari negara-negara barat. Pemahaman budaya yang diperoleh bisa membantu penelitian ini dan pembaca memahami perubahan budaya dan dinamika sosial yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Hal ini dapat membantu untuk mengetahui cara merespons isu-isu sosial terutama LGBTQ dan meningkatkan toleransi maupun pemahaman yang baik antara kelompok.

1.2 Rumusan Masalah

Hal ini didukung oleh data yang diberikan oleh *Digital Civility Index* (DCI) yang memperburuk eksistensi kelompok LGBTQ bahwa Indonesia menduduki posisi ke empat sebagai negara paling tidak sopan se-Asia Tenggara. Selain itu, perilaku *homophobia* menjadi persepsi yang sudah dianggap lazim karena banyaknya pihak yang menganggap kelompok LGBTQ tidak sesuai dengan moral yang berlaku.

Di sisi lain, sifat liberal yang diberikan dalam media sosial membuat semua orang bisa menyuarakan apa yang mereka mau, termasuk kaum LGBTQ dalam menyuarakan identitas aslinya. Hal ini membuat kesempatan bagi kaum LGBTQ untuk mendapatkan hak-hak dasar yang mereka punya. Namun, banyaknya hal negatif yang datang menjadi tantangan tersendiri. Dengan melakukan penelitian studi fenomenologi tentang pemaknaan kaum minoritas seksual, yaitu LGBTQ terhadap *homophobia* yang dirasakan, studi ini diharapkan bisa berkontribusi untuk mengetahui pengalaman seorang LGBTQ dalam mendapatkan perilaku *homophobia* dan bagaimana mereka merespon hal tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat oleh peneliti, maka ditetapkan pertanyaan untuk penelitian ini adalah “pemaknaan kelompok minoritas seksual LGBTQ mengenai perilaku *homophobia*”.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan kaum LGBTQ terhadap perilaku *homophobia* yang mereka terima dengan menggunakan studi fenomenologi agar dapat mendalami setiap pengalaman yang dirasakan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat dijadikan referensi atau dasar penelitian kedepannya di bidang akademis khususnya pembahasan mengenai perilaku *homophobia* yang dirasakan oleh kaum LGBTQ dalam komunikasi gender.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini bisa memberikan gambaran baru bagi partisipan terkait hal-hal yang tidak sadari sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan jendela baru bagi komunitas LGBTQ maupun non-LGBTQ mengenai pemaknaan dari *homophobia* yang terjadi.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan sudut baru tentang komunikasi gender dan mendorong lebih banyak lagi terbentuknya ruang aman bagi seluruh orang termasuk kaum LGBTQ.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam penelitian atau jurnal sebagai referensi kajian skripsi menggunakan fenomenologi tentang LGBTQ. Sedikitnya data tentang keberadaan LGBTQ di Indonesia juga menjadi hambatan sebagai dasar argumentasi yang kokoh serta mengetahui pengalaman kaum LGBTQ terhadap perlakuan *homophobia*.